

Patronase_pada_Komunitas_Pe tani_di_Pedesaan_Sulawesi_Sel atan.pdf

by

Submission date: 27-Apr-2023 03:57PM (UTC+0700)

Submission ID: 2077017255

File name: Patronase_pada_Komunitas_Petani_di_Pedesaan_Sulawesi_Selatan.pdf (278.1K)

Word count: 5886

Character count: 38239

Profil Struktur Vertikal dalam Ikatan Patronase pada Komunitas Petani di Pedesaan Sulawesi Selatan

Iskandar

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Bosowa Makassar

Abstrak

Keberhasilan Sulawesi Selatan menjadi lumbung pangan Nasional tidak terlepas dari peran ikatan Patronase dari era feodalis hingga era modernisasi pertanian hingga kini. Penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam pola ikatan patronase yang mewarnai sejarah panjang pembangunan pertanian di Sulawesi Selatan. Dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi dijelaskan bahwa telah terjadi pergeseran arah bentuk patronase setelah kepentingan sosial ekonomi petani terserap modernisasi. Pergeseran memperlihatkan bahwa melemahnya ikatan patronase antar patron dan klien di Sidrap dan Jeneponto, karena arah hirarki vertikal yang mengikat patron dan klien di kegiatan usaha tani masih berpola konvensional (umumnya penguasaan sarana ekonomi masih dipegangkerabat patron dan masih eksisnya pola feodalis), kondisi ini hanya mengarahkan hirarki lebih berorientasi ke tindakan eksploitasi (timpangnya pembagian hasil kerja dan klien hanya dijadikan alat kekuasaannya) ketimbang intens dalam memberi perlindungan.

Kata kunci: vertikal; patronase; komunitas; petani; Sulawesi Selatan.

Pendahuluan

Harmonisasi hubungan sosial antar petani kaya dan petani miskin di pedesaan Sulawesi Selatan tidak terlepas dari hirarki yang terbangun dalam pola ikatan patronase. Dalam ikatan patronase terbangun hirarki yang spesifik disebut ikatan vertikal atau berbentuk *dyadic*. Bentuk ini menurut Scott (1972:101), merupakan "...suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang dengan status sosial ekonomi lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan kepada seseorang dengan status lebih rendah (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian itu oleh dukungan dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron". Konsep *dyadic* (vertikal) adalah hubungan ketidaksederajatan antara pemberi dan penerima yang terinstrumental dalam perbedaan sumber daya (Foster, 1961:12). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Mauss (1925) ketika mengkaji secara antropologis kehidupan suku Eksimo di kutub utara Kanada, mengenai kebiasaannya dalam melakukan tukar-menukar hadiah atau *The Gift* dengan suku lainnya. Dalam proses pertukaran tersebut, menurut Mauss (1925:98-106) bahwa *Gift* mampu menumbuhkan konsep hutang budi antara pemberi dan penerima, juga *The Gift* mampu menjadi simbol perluasan kekerabatan melalui pertukaran warga melalui jalinan perkawinan dan penggabungan klan, serta simbol-simbol yang mengkondisikan fenomena sosial, seperti peperangan dan perdamaian (dalam bentuk penolakan atau penerimaan *Gift* tersebut). Dalam teori ikatan patron-klien, terhirarki vertikalnya seseorang dalam jaringan ikatan patron-klien menurut Scott (1972:101) dapat di amati oleh tiga proses sosial, yakni: (a) ketimpangan yang mencolok dalam kepemilikan sumber daya, seperti: kekayaan, status sosial dan kekuasaan; (b) tidak adanya pranata yang menjamin keamanan individu secara fisik dan sosial; (c) ketidakmampuan ikatan kekerabatan berfungsi sebagai sarana perlindungan keamanan dan sarana memajukan diri. Di pedesaan Sulawesi Selatan, temuan Minullah, 1992; Daming, 1984; dan Effendi, 1981, menyebutkan bahwa ketiga syarat hirarki mengalami pergeseran oleh tiga proses perubahan sebagaimana teori Scott tersebut. Ketimpangan sumber daya oleh nilai-nilai tradisional, ini semakin menyudutkan para patron yang berasal dari kaum bangsawan, oleh munculnya para patron baru yang berasal dari kelas menengah umumnya kaya dan memegang kekuasaan karena prestasi ekonomi dan pendidikan. Sehingga walaupun kaum bangsawan tetap bertahan pada strata atas di pedesaan namun status sosialnya tersebut bukan lagi karena kebangsawanannya melainkan oleh kekayaan dan kekuasaan yang diperoleh dari warisan dan prestasi pendidikan. Fenomena ini nampaknya

menggeser tatanan hirarki patronase yang ada, yakni mengalami diferensiasi pola hubungan, dimana ikatan yang dahulunya berbentuk ikatan Ajoareng-Joa ini berdiversifikasi menjadi ikatan Punggawa-Pajjama.

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dalam mengungkap bentuk vertikal dalam ikatan Patronase di pedesaan Sulawesi Selatan. Alasan digunakannya pendekatan ini adalah peneliti ingin menggambarkan lebih mendalam dan kongkrit tentang proses arus hubungan ikatan patronase di pedesaan Sulawesi Selatan. Jenis penelitian studi kasus biasanya digunakan untuk mengungkapkan makna sosio-kultural dengan cara mempelajari pola hidup serta interaksi antar kelompok sosio kultural (*culture sharing group*) tertentu di dalam sebuah ruang ataupun konteks yang spesifik (Spradley 1980; Sugiyono 2010). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berbentuk wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya kegiatan analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode kategoryasi data dan interpretasi data. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan (dari Januari hingga Juli 2017) dan sampel penelitian yang digunakan adalah model purposive sampling dengan obyek penelitian berada di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Jeneponto yang mewakili suku Bugis dan suku Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kerangka Teori

Terkaitnya seseorang dalam jaringan ikatan patronase di pedesaan, ini telah ungkap beberapa ahli sebelumnya. Temuan Foster (1988), memberi inspirasi kepada Scott (1972), Legg (1983), dan Paine (1971) dalam menjelaskan keberadaan patron dan klien dalam tatanan vertikal dan horizontal, baik pada masyarakat agraris maupun pada masyarakat moderen. Secara *dyadic* (vertikal), Scott (1972a:92) menetapkan 3 syarat keterlibatan patron, klien, dan broker dalam jaringan patron-klien, ke-tiga syarat itu ialah: (a) Terdapatnya ketimpangan dalam pertukaran (*inequality of exchange*), yang menggambarkan perbedaan dalam kekayaan, status, dan kekuasaan. Klien adalah seseorang yang masuk dalam hubungan pertukaran tidak seimbang, dimana ia tidak mampu membalas sepenuhnya pemberian patron, hutang kewajiban mengikatnya dan bergantung kepada patron; (b) Adanya sifat tatap muka (*face to face character*), walaupun hubungan ini bersifat instrumental (faktor untung rugi) namun unsur rasa tetap penting karena berkaitan dengan perlindungan dan kepatuhan; (c) Ikatan ini bersifat luwes yang meluas (*diffuse flexibility*). Sifatnya meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada hal-hal kerja saja, melainkan juga hubungan pertetanggaan, kedekatan secara turun temurun atau persahabatan dimasa lalu, selain itu juga terlihat pada jenis pertukaran yang tidak melulu uang atau barang tetapi juga bantuan tenaga dan dukungan kekuatan. Tiga syarat ini menurut Scott (1972) bahwa, seorang yang ditempatkan sebagai patron adalah karena menguasai sistem sumber daya (kekayaan, status, dan kekuasaan), kemudian sumber daya dipertukarkan ke klien, demi kelanggengan tiga unsur sistem sumber daya itu sendiri. Sedangkan pihak klien, adalah pihak yang antagonis dari kepemilikan sumber daya tersebut (miskin, berasal dari kalangan bawah, dan tidak memiliki akses kekuasaan), dimana dengan modal tenaga, keahlian, dan kepatuhan, ia menawarkan diri menjadi klien dan membina hubungan patronase dengan patron, demi memperoleh perlindungan dari krisis ekonomi dan krisis keamanan. Adapun figur seorang broker, adalah pihak yang berperan sebagai penghubung kepentingan patron dan klien dalam jaringan ikatan patron-klien. Dalam kajian lokal, ketiga syarat telah dipraktikkan oleh Haerani (1996), Parakkasi (1992), dan Salman (2002), dalam berbagai perspektif kajiannya. Temuan Haerani (1996:102-129) disimpulkan bahwa ketiga syarat tersebut yang mendasari ikatan patron-klien secara vertikal, dimana faktor ketimpangan pertukaran yang menjadi penyebab mengaktualnya faktor *face to face character* dan *diffuse flexibility*. Temuan Parakkasi (1992: 85-110) disimpulkan bahwa, ketiga syarat tersebut muncul secara bersamaan dalam membentuk ikatan patron-klien secara vertikal. Sedangkan temuan Salman (2002:225-246) disimpulkan bahwa, ketiga syarat tersebut sebagian besar terpresentasikan dan sebagian kecil lainnya telah bergeser. Ketiga syarat tersebut menurut Scott (1972), terakses ke dalam dua arus pertukaran (*elements of exchange*), yakni arus patron ke klien dan arus klien ke patron. Dalam arus patron ke klien, menurut Scott (1972:9) yang dipertukarkan patron adalah: (a) *Basic Means of Subsistence*, yakni pemberian subsistensi dasar kepada klien berupa pekerjaan atau tanah garapan, penyediaan benih, peralatan, jasa pemasaran, nasihat teknis; (b) *Subsistence Crisis Insurance*, yakni berupa pinjaman uang, barang, dan harta lainnya apabila klien mengalami musibah dan gagal panen; (c) *Protection*,

yakni perlindungan keamanan dari ancaman pribadi maupun ancaman yang bersifat umum; (d) *Brokerage and Influence*, yakni menjadi penghubung atau broker terhadap berbagai kepentingan klien dengan pihak luar atau asing; (e) *Collective Patron Service*, yakni menggunakan hartanya untuk kepentingan masyarakat luas dan menjadi tuan rumah bagi pejabat yang berkunjung ataupun memfasilitasi perayaan khusus di wilayahnya. Sedangkan *elements of exchange* yang menciptakan arus hubungan dari klien ke patron, menurut Scott (1972:9-10) bahwa yang dipertukarkan klien hanyalah tenaga, keterampilan, dan kepatuhan saja. Dengan ke-tiga modal ini, menurut Scott bahwa praktis klien tidak memiliki kekuatan sedikitpun (*bergaining power*) dalam proses pertukaran. Hal inilah yang mengaktualkan ketiga syarat yang ada, dan menjadi unsur instrumental dalam ikatan tersebut. Dengan ke-tiga modal ini, juga posisi klien menjadi polemik dalam ikatan patron-klien, sebab di satu sisi ia dikategorikan sebagai pihak yang di eksploitasi dan di sisi lain posisinya bersifat kolaborasi (bergabung justeru karena ketiadaan sumber daya). Dalam hal ini Scott secara tegas menjawab polemik ini bahwa keterlibatan klien adalah bersifat kolaborasi, sebab tiada lagi yang dapat melindungi hidupnya ketika mengalami krisis subsistensi dan ketidakamanan fisik dan sosial selain oleh kedermawanan sang patron. Dalam kajian ini, teori kepatuhan dari Etzioni (1961) akan dijadikan sandaran dalam menjelaskan tingkat kepatuhan klien dalam ikatan patron-klien. Menurut Etzioni (1961:3), kepatuhan (*compliance*) adalah sebagai "...a relation in which an actors behaves in accordance with a directive supported by another actor's power, and to the orientation of the subordinated actor to the power applied". Menurut pandangan Etzioni (1961:12-14) bahwa konsep kunci sebuah kepatuhan adalah menempatkan kekuasaan dan keterlibatan dalam proses organisasi sosial. Menurutnya, seseorang berada dalam organisasi sosial, itu di latari oleh tiga jenis tindakan sosial yang berbasiskan kepatuhan, yakni: (1) berdasarkan pengaruh paksaan (*coercive compliance*); (2) berdasarkan norma moral (*normatif compliance*); dan (3) adalah karena didasarkan pada rumenerasi atau perhitungan untung-rugi (*utilitarian compliance*). Teori ikatan patronase dari Scott juga mendapat kritikan dari berbagai ahli ikatan patronase lainnya, salah satu diantaranya adalah Popkin (1979). Dalam bukunya yang diberi judul "*The Rasional Peasant*" pada masyarakat agraris di Asia Tenggara, Popkin secara umum "menyerang" para penganut ekonomi moral (terdiri dari Polanyi, Wolf, Scott, Lande, dll), yang dianggapnya tidak realistis dalam melihat perubahan sosial oleh unsur-unsur modernisasi. Menurutnya, penganut ekonomi moral sangat ekstrim dalam mengaitkan antara efek modernisasi (seperti diferensiasi sosial, komersialisasi, dan statet making) dengan kemiskinan, padahal masyarakat setempat (utamanya para petani) sangat rasional dan adaptif dalam menerima efek modernisasi tersebut. Dan secara khusus Popkin (1979:27-30) mengkritik Scott tentang penempatan kolaboratif dan eksploitasi dalam arus hubungan patronase. Menurutnya, bahwa hal itu bersifat eskploitasi, sebab ketimpangan pertukaran adalah hal yang sengaja diciptakan oleh si patron, agar klien menjadi bergantung, di sisi lain bantuan yang diberikan patron ke klien itu merupakan investasi sosial demi berlanjutnya ketergantungan sosial ekonomi klien dan demi kelanggengan eksploitasi dalam ikatan patron-klien.

Hasil Penelitian

Bersyaratnya ikatan patronase secara vertikal menurut Scott (1972a:92; 2009) bergantung pada tiga kondisi sosial, yakni: (1) terdapatnya ketimpangan dalam pertukaran (*inequality of exchange*); (2) adanya sifat tatap muka (*face to face character*); dan (3) ikatan di dalamnya bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Dalam kajian ini, arah reakumulasi kapital patron adalah berbentuk ekspansi bisnis, sedangkan arah realokasi sumber pendapatan klien adalah berbentuk ekspansi pekerjaan. Untuk melihat sejauh mana arus vertikal dari patron ke klien melalui reakumulasi kapital patron di dua daerah, berikut penjelasannya. Data sekunder memperlihatkan bahwa 5735 penduduk yang bekerja di 17 jenis pekerjaan, nampak pedagang di pasar induk yang dominan yakni sebanyak 21,27 %, dan pengusaha hotel yang terendah yakni hanya sebanyak 0,6 %. Apabila mengacu pada struktur pekerjaan, maka arah diversifikasi okupasi mereka berbeda dengan di kedua wilayah, karena munculnya lapisan menengah yang bermobilisasi menuju ke proses ekspansi bisnis. Untuk itu, arah ekspansi bisnis yang permanen para patron adalah okupasi dari semua lini pekerjaan bisnis atau sebanyak 5,37 %, sedangkan okupasi pada 1, 9, 10, 11, dan 12 atau sebanyak 30,29 % adalah kombinasi antara ekspansi bisnis dan ekspansi pekerjaan, adapun yang ke arah ekspansi pekerjaan adalah dari 13 hingga ke 17 atau sebanyak 64,34. Di sisi lain, dari sebanyak 5735 orang yang bekerja, nampak hanya

sebanyak 493 orang atau 5,5 % yang menganggur dan sebanyak 966 atau 10,75 % yang tidak layak kerja (orang tua dan anak-anak di bawah umur), ini menandakan dinamisasi diversifikasi okupasi berjalan seimbang yang ditandai rendahnya pengangguran dan penduduk yang tidak produktif. Terjadinya perbedaan perkembangan dalam proses diversifikasi okupasi menurut Wiradi (1982); Husken dan White (1989); Triyono dan Nasikun (1992); dan Young (1993) adalah berawal dari perbedaan penguasaan dan pemanfaatan lahan, bagi wilayah yang timpang penguasaan lahannya, arah diversifikasi okupasi akan mengalami stagnan, sebaliknya bagi wilayah yang normal sistem penguasaan lahannya diversifikasi okupasi akan berjalan dinamis. Sedangkan menurut Scott (1972) bahwa sebagai struktur dasar ikatan patron-klien, arah diferensiasi sosial di satu sisi akan melemahkan kekuasaan patron tradisional yang cenderung otoriter dan tidak mensejahterakan klien, di sisi lain arahnya akan mendinamiskan ikatan ptron-klien dalam tatanan modernisasi. Berdasarkan penjelasan ini, setelah mengajukan 12 pertanyaan ke informan di dua wilayah penelitian, tentang korelasi antar eksistensi ikatan vertikal dan pergeseran pola ikatan patronase melalui intensitas diversifikasi okupasi di dua arus hubungan patronase ternyata jawabannya sangat berkorelasi. Tingginya tingkat korelasi ini bermakna bahwa, intensitas peran diversifikasi okupasi menciptakan ekspansi bisnis patron dan ekspansi pekerjaan klien di usaha tani maupun di luar usaha tani, menjadikan ikatan vertikal terkait dengan pergeseran pola ikatan patronase. Pergeseran yang nampak adalah dahulunya hanya berlangsung di sektor pertanian (juga hanya berpola antar pemilik dan penggarap lahan) namun karena intensitas modernisasi maka ikatan ini juga berkembang di luar sektor pertanian.

Hubungan Dari Patron Ke Klien Melalui Arus Ekspansi Bisnis sebagai Wujud di Ikatan Vertikal

Sebagai indikator dari peran diversifikasi okupasi di arus hubungan patron ke klien, penjelasan ekspansi bisnis patron terkait dengan pemberian subsistensi dasar klien, juga tersirat penjelasannya, dimana keterkaitan itu berupa pemberian pekerjaan dan advis jasa-jasa teknis ke klien (ataupun calon klien) ke berbagai jenis usahanya. Selama ini, patron di Amparita dan Bontorannu, umumnya berupa pemberian pekerjaan di sekitar sektor pertanian dan tambak (seperti penggarapan sawah-tambak, pekerjaan pabrik, dan usaha angkutan pertanian-tambak). Adapun pertukaran berupa advis jasa teknis, itu berupa jasa pemasaran hasil pertanian dan tambak. Khusus pada perekrutan pekerja, karena dominan manajemen usaha patron di tiga wilayah masih berbentuk kekeluargaan, maka posisi para pekerja lebih ke arah klien ketimbang seorang buruh atau karyawan. Untuk mengetahui lebih jauh hubungan keterkaitan ini maka pengamatan dan wawancara pertama di lakukan pada Haji Jumadi di Amparita. Pola ekspansi bisnis Haji Jumadi lebih dominan ke usaha-usaha di sektor pertanian (pabrik penggilingan padi gabah dan transportasinya) dan di sektor peternakan (ayam buras dan sapi). Di kedua sektor ini, ia menempatkan 43 orang *pajjama* (klien) yang direkrut dengan pola-pola patronase. Seluruh proses ekspansi bisnis bertumpuh pada lahan dan usaha taninya, dimana sebagian lahannya dijadikan agunan ke Bank dan sebagiannya lagi memproduksi beras untuk dikelola di pabrik dan di kirim ke pasar (ke Perhutani dan koleganya di Makassar), lalu hasilnya di alirkan untuk membiayai usahanya di sektor peternakan dan transportasi. Wawancara dengannya mengenai kedua aspek pemberian subsistensi dasar ke beberapa orang kliennya (maupun calon klien) di tuturkan seperti berikut ini. "Untuk pemberian pekerjaan, menurutnya, daya tarik sebagai alat pertukaran sosial dengan klien kini semakin tinggi nilainya setelah kondisi sosial ekonomi para petani semakin sulit dan semakin banyak pengangguran, di sisi lain lahan-lahan petani banyak yang telah terjual untuk menutupi kebutuhan hidupnya. Kondisi ini menjadikan lebih cenderung ia yang di datangi pencari kerja ketimbang mencarinya, sehingga terkadang kewalahan dan merasa ibah dengan nasib mereka. Dengan berbagai kondisi tersebut, menjadikan ia tidak sulit dalam menetapkan upah maupun persyaratan lain demi keberhasilan reakupulasi kapitalnya, sebab syarat apapun yang diberikan ke

klien maka pasti ia menyanggupi. Untuk upah, ini bergantung pada pekerjaan pajjama, kalau di sektor penggarapan sawah sistemnya adalah hasil di bagi dua dan seluruh kegiatan produksi pajjama yang tanggung, sedangkan upah pekerja pabrik dan peternakan ini ada yang di gaji secara berkala (rata 10.000 perhari) ada yang di upah beras saja, dan upah pajjama angkutan bergantung setoran yang mereka terimah dan ini belum termasuk bonus berupa uang atau beras kalau usahanya untung besar. Mengenai advis jasa ke klien, umumnya berkaitan dengan usaha peternakan, karena Jumadi menguasai pemasaran dan pakan sehingga para peternak lain menjadi klien dan bergantung padanya". Apabila pola ekspansi bisnis Haji Jumadi lebih terkonsentrasi di sektor pertanian maka pola Haji Arsyad memadukannya dengan pengelolaan tambak garam dan ikan di Bontorannu. Dengan 5 buah usaha di luar sektor pertanian, ia menempatkan 41 orang pajjama di masing-masing usaha tersebut. Wawancara dengannya mengenai kedua aspek pemberian subsistensi dasar ke klien (maupun calon klien), di tuturkan seperti berikut ini. "Untuk pemberian pekerjaan sebagai alat pertukaran, menurutnya, aktivitas ini masih ampuh untuk dijadikan alat tukar dalam ikatan patron-klien, walaupun saat ini bersaing dengan kegiatan migrasi ke kota Makassar. Namun dalam prosesnya, tawaran pekerjaan tersebut tidak serta merta hanya berupa pemberian pekerjaan semata tetapi mesti diikuti oleh kiat-kiat tertentu agar menarik dan tertarik untuk seseorang terlibat dalam ikatan patron-klien dan menjadi kliennya. Salah satu kiat yang ia maksud adalah menyanggupi kebutuhan subsistensi dasar klien yang lain, seperti: memfasilitasi acara-acara tertentu, hadir di acara-acara penting mereka, dan bonus berupa uang atau beras. Kiat-kiat demikian masih ampuh untuk memenangkan pertukaran-pertukaran di sektor lainnya. Keampuhan ini ia buktikan dengan dominannya para pekerja Haji Arsyad adalah mantan migran yang kembali ke Bontorannu untuk bekerja padanya dan dengan upah di bawah dari yang mereka peroleh di Makassar. Adapun upah yang ia kenakan ke seluruh kliennya adalah, bagi pekerja tambak sistem penggajiannya bagi dua hasil, buruh di gudang beras dan garam di gaji secara berkala (rata 10.000 perhari) juga ada yang di upah dengan beras, dan upah pajjama angkutan bergantung setoran yang mereka terimah. Adapun advis jasa ke klien, umumnya berkaitan dengan usaha tambak dan penggaramannya, dimana ia menjadi agen untuk pembeli dari luar sehingga para petambak lain menjadi klien dan bergantung padanya".

Ekspansi bisnis Patron Terkait dengan Pemberian Jaminan Krisis Subsistensi Ke Klien

Dalam proses ekspansi bisnisnya, kesuksesan berbagai usaha para patron tidak terlepas dari peranan para pekerjanya (klien) dalam menjalankan misi ekspansi tersebut. Dalam aktivitasnya, untuk menjaring klien baru atau mempertahankan klien yang sudah ada, ekspektasi yang berada di balik pemberian tersebut adalah memperoleh klien yang ulet, jujur, dan patuh. Untuk kepentingan ini, upaya kongkrit patron adalah pemberian jaminan krisis subsistensi kepada klien, yakni berupa pemberian pinjaman (berupa uang, barang, kendaraan, dan fasilitas tertentu lainnya) serta pemberian bantuan insidental secara gratis apabila kliennya berada pada kondisi tertentu. Pada bagian lain secara eksplisit telah disinggung tentang pola pertukaran yang dilakukan patron dalam pemberian jaminan krisis subsistensi tersebut. Pada pemberian pinjaman, patron umumnya memberikan pinjaman kepada klien yakni berupa uang dan barang apabila sakit atau mengalami musibah, gagal panen, melahirkan, dan ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Sedangkan pada pemberian bantuan insidental, patron umumnya memberikan sumbangan kepada klien baik berupa uang ataupun barang untuk kebutuhan perkawinan (membiayai perkawinannya), sumbangan perbaikan rumah, dan melayat atau ke hajatan. Sebagai salah satu faktor pencetus arus hubungan patronase dari patron ke klien, perkembangan pemberian jaminan krisis subsistensi dalam ekspansi bisnis para patron juga tidak terlepas dari keberadaan dua aspek pemberian subsistensi dasar. Apabila di dua aspek tersebut perkembangannya diwarnai oleh perbedaan motif patron di tiga wilayah dalam memberikan jaminan subsistensi, dimana motif patron terbedakan oleh latar belakang pola-pola dalam menjalankan diversifikasi usaha dan niat dalam menjalankan pertukaran sosial dengan

klien. Latar belakang ini juga erat kaitannya dengan pasang surutnya masalah ketimpangan sosial di tiga wilayah. Untuk mengetahui lebih jauh perbedaan tersebut, deskripsi kembali mengamati dan mewawancarai masing-masing responden patron (tiga orang), informan kunci, dan informasi dari orang-orang kepercayaan ketiga patron. Untuk tujuan ini, bahwa patronnya itu penuh perhitungan untuk urusan pinjam meminjam uang atau barang dengan seluruh pajjanya, umumnya ia memberikan pinjaman apabila berhubungan langsung dengan usahanya, itupun melalui proses yang lama dan harus diyakinkan alasan para pajjama meminjam uang atau barangnya, sebab kalau tidak maka jangan harap ia memberi. Sikap penuh perhitungan ini juga berlangsung untuk urusan sumbangan. Menurutnya, patronnya ini sangat pelit untuk mengeluarkan uangnya pada hal-hal yang tak berguna, termasuk pemberian sumbangan. Namun untuk kasus-kasus tertentu seperti: keluarga klien ada yang meninggal, lagi kena musibah, dan sakit, ini ia akan memberi uang secukupnya dan memberi izin ke pajjanya itu untuk tidak masuk kerja dan menyelesaikan urusannya tersebut dalam waktu tertentu. Namun apabila sampai batas tertentu ia tetap tidak masuk maka Haji Jumadi menegur ataupun sampai ke keputusan untuk pemberhentian, dan selanjutnya memasukkan lagi klien baru. Menurut informan, sikap kekurangpedulian Haji Jumadi terhadap pajjanya memanglah demikian, dan sikap-sikap ini sudah menjadi hal umum di Amparita, sebab sebagian besar para patron cenderung memiliki sikap yang sama terhadap para pajjanya. Padahal dahulu tidaklah demikian, dimana para punggawa masih memiliki sikap-sikap dermawan dan tenggang rasa untuk memahami dan membantu pajjanya apabila sedang mengalami musibah ataupun dalam kondisi insidental tersebut. Pergeseran ini nampaknya memberi pengaruh terhadap situasi sosial ekonomi lainnya, dimana semakin intens para rentenir ataupun lintah darat menjadi sasaran para pajjama untuk mengutang dan menggadaikan barangnya apabila lagi mengalami musibah dan keperluan mendadak lainnya. Fenomena ini menurutnya, menjadikan para pajjama semakin tidak loyal dan mudah memutuskan berhenti bekerja ke tuannya, sebaliknya para tuannya merasa tidak peduli dengan penghentian tersebut karena sebentar lagi banyak pencari kerja lainnya yang mengisi kelowongan tersebut. Perkembangan inilah yang menjadi penyebab kian melemahnya hubungan patronase di Amparita. Uraian kedua mengenai pemberian jaminan krisis subsistensi dari para patron adalah terhadap Haji Arsyad di Bontorannu. Sebagaimana upaya pengungkapan terhadap Haji Jumadi, pengungkapan terhadap pola pemberian Haji Arsyad juga diawali dengan mengumpulkan informasi dari orang kepercayaan dan dari informan. Untuk orang kepercayaan, pengamatan di arahkan ke Basir (39 tahun), pria ini adalah klien kepercayaan Haji Arsyad yang selama 5 tahun mengurus kebutuhan klien dan sebagai kasir di berbagai usaha ponggawanya. Menurut Basir, bahwa dalam urusan pemberian pinjaman ke pajjama, Haji Arsyad biasanya cukup disiplin untuk mengurusnya dimana pemberian di lihat dari seberapa besar upah pajjanya, apabila upah mereka melampaui besaran utang yang diminta maka Haji Arsyad menunda pemberian, walaupun pajjama itu beralasan untuk orang sakit ataupun untuk keperluan penting lainnya. Sedangkan soal pemberian sumbangan, Haji Arsyad biasanya hanya memberi berupa barang saja, baik untuk perkawinan maupun perbaikan rumah para kliennya. Untuk acara perkawinan misalnya, ia cukup menyumbangkan mobil, alat-alat pesta, dan kehadirannya di perhelatan pajjanya tersebut. Namun bagi masyarakat setempat, pemberian sumbangan berikut kehadirannya di pesta-pesta klien dianggap sebagai penghargaan terbesar bagi keluarga pajjama. Sedangkan menurut informan, bahwa kedua bentuk pemberian jaminan krisis subsistensi yang dilakukan Haji Arsyad dan sebagian besar para patron di Bontorannu, itu sudah bergeser dari pola yang ada, dimana pola tersebut cenderung tidak peduli lagi dengan nasib pajjanya, padahal mereka bekerja sangat keras dengan upah yang sangat rendah. Menurutnya, dahulu ukuran kedermawanan patron nampak dari keluwesannya memberikan jaminan krisis subsistensi ke para kliennya. Ayah Haji Arsyad misalnya, orang itu dahulunya memiliki banyak pajjama ketimbang Arsyad sekarang, namun semuanya hidup tentram dan jarang

mengutang, karena masalah krisis subsistensi (seperti kebutuhan beras apabila gagal panen, ongkos pengobatan, dan perkawinan) ditanggung sepenuhnya oleh ayahnya Arsyad, bahkan ia malu dan tersinggung apabila mengetahui para pajjanya meminjam ke orang lain, apalagi ke pihak rentenir dan lintah darat. Namun sekarang keadaannya terbalik, sebagian besar para pajjama Haji Arsyad memiliki sangkutan utang dengan para lintah darat, dan patron ini tidak peduli masalah itu. Fenomena ini menandakan semakin lemahnya ikatan patron-klien di balik pergeseran pemberian jaminan krisis subsistensi. Apabila pergeseran motif patron di dua wilayah teori modernisasi maka nampak identik dengan variabel pola dari Parsons (1951), yakni terjadinya pergeseran dari pola hubungan perasaan (*affectivity*) ke pola netralitas perasaan (*affective neutrality*). Kenyataannya, pola perekrutan dan sistem kerja masih sangat *affectivity* dan bermotif kekeluargaan. Ini menandakan motif patron tersebut tidak utuh modernisasi. Frank (1976) menuduh fenomena ini efek dari penerapan difusionisme dari modernisasi, dimana terjadi dualisme bentuk sosial ekonomi di wilayah satelit, sehingga meluas kemiskinan dan marjinalisasi di masyarakatnya. Dihubungkan dengan teori patronase fenomena ini relevan, menurut Scott (1972) bahwa komersialisme dalam banyak hal memperlemah pertukaran patron dalam mensikapi jaminan krisis subsistensi, padahal sumber daya klien belum siap menerima pergeseran sikap itu, sehingga semakin lemah pertukaran patron maka semakin meluas kemiskinan dan pengangguran di pedesaan. Adapun pergeseran pemberian jaminan krisis subsistensi yang dilakukan patron di Sidodadi adalah sesuai dengan penggarisan teori kebudayaan (akulturasi). Menurut Redfield (1959), penggarisan perubahan kebudayaan adalah dimulai dengan kontak dua budaya (moderen dan tradisional) namun masing-masing bersifat otonom. Apabila teori ini dikaitkan dengan pola patron dalam pemberian jaminan krisis subsistensi, maka budaya moderen adalah reakumulasi kapital para patron, sedangkan budaya tradisional adalah ikatan patron-klien. Secara holistik kedua aspek ini dipersatukan dalam sistem arisan. Dihubungkan dengan teori Scott (1972) sistem ini sebagai bentuk lain proses terdiferensiasinya pola pertukaran dalam arus ikatan patronase, di sisi lain fungsinya juga makin memperkuat ikatan ini.

Eksistensi bisnis Patron Terkait dengan Pemberian Perlindungan Keamanan Ke Klien

Sebagai salah satu syarat arus hubungan patron ke klien dan eksistensi ekspansi bisnis patron, pemberian perlindungan keamanan yang dijadikan alat pertukaran sosial terbagi atas perlindungan fisik dan perlindungan sosial. Pada pemberian perlindungan secara fisik, nampaknya hanya beberapa orang patron saja yang mampu memerankan fungsi ini, karena berkaitan dengan kharisma dan pola kekuasaan seseorang. Sedangkan pada pemberian perlindungan secara sosial, nampaknya sebagian besar mampu memerankan fungsi ini atau paling tidak memiliki akses ke pihak lain (lembaga atau perseorangan) demi menyalurkan fungsi pemberian perlindungan tersebut. Dalam pembahasan lain telah dijelaskan bahwa perkembangan pemberian perlindungan berlangsung berbeda di dua wilayah, dimana pemberian perlindungan pada aspek fisik ini lebih dominan berlangsung di Amparita dari pada di Bontorannu. Perbedaan arah pemberian perlindungan ini tidak terlepas dari latar belakang kondisi sosial masyarakatnya. Lebih dominannya pemberian perlindungan dari aspek fisik di dua wilayah adalah karena masih kuatnya pola kepemimpinan tradisional yang memunculkan kharisma seseorang sebagai pelindung. Sedangkan lebih dominannya pemberian perlindungan dari aspek sosial di Bontorannu adalah karena di satu sisi melemahnya kepemimpinan tradisional oleh faktor sistem sosial masyarakatnya yang heterogen, dan di sisi lain pemenuhan perlindungan ketidakamanan fisik mampu dipenuhi oleh berbagai lembaga yang mengurus perlindungan tersebut. Untuk mengetahui perbedaan pemberian perlindungan tersebut, uraian kembali mengamati dan mewawancarai tiga responden patron yang menjadi representasi wilayahnya, mereka adalah We' Pitu, Daeng Sikota, dan Andi Ambran. Figur We' Pitu sebagai pelindung keamanan fisik dari puluhan orang klien, adalah seorang yang tepat mewakili pelindung kliennya di era moderen ini. Pria ini tidak hanya dikenal sakti bagi warga masyarakat Amparita namun juga memiliki pendidikan, berharta (memiliki sawah 6,5 Hektar), usaha peternakan ayam,

dan usaha pengrajin batu gunung dengan puluhan orang pajjama. Sebagai seorang pelindung, ia selalu dimintai nasehat dan advis lain untuk menengahi apabila ada warga masyarakat yang berselisih maupun berkonflik soal tanah, perkelahian, dan soal SARA. Tanggapannya mengenai motif pemberian perlindungan dan proses reakupulasi kapitalnya, ini terurai seperti hasil wawancara berikut ini. Menurutnya, sebagai orang sakti itu warisan dari pemberian ayahnya. Namun kesaktian itu bukanlah profesinya, karena secara strata sosial, ia juga berpendidikan dan keluarganya masih keturunan Uwe yang memiliki sawah luas dan harta lainnya. Setelah meluas modernisasi di Amparita, iapun terlibat dalam berbagai bisnis usaha tani dan memperluas usahanya di luar sektor pertanian. Motif ia melindungi orang-orang Tolotang bukan karena memiliki ilmu sakti, tetapi merasa ibah dengan sebagian besar etnisnya yang sering diperdaya dan ditindas oleh pihak-pihak tertentu karena dominan tidak berpendidikan dan hidup miskin. Sebagai pelindung dari para kliennya, terkadang dirinya menjadi mitra aparat dan petugas lain yang berkepentingan dengan warga masyarakat Tolotang".Tanggapan We' Pitu ini dapat dimaknai bahwa motif pemberian perlindungan yang di kedepankan adalah melindungi orang lain karena adanya penindasan di balik kondisi sosial ekonomi warga Tolotang yang miskin dan terbelakang. Sejauh mana motif tersebut menurut pihak lain. Menurut informan, bahwa apa yang dijelaskan oleh We' Pitu adalah fakta yang sebenarnya, karena selama ini orang itu tidak lagi mencari popularitas hanya dengan melindungi orang lain, hanya karena perlakuan orang-orang tertentu terhadap komunitasnya maka tergerak hatinya untuk melindungi dan membela. Namun dalam proses perlindungannya, orang-orang dekat We' Pitu terkadang yang menjadi penyulut konflik SARA antara orang Tolotang dan non-Tolotang. Konflik ini nampaknya kian meningkat setelah penyulut itu terlibat dalam kegiatan politik di perdesaan. Fenomena ini menandakan di balik pemberian perlindungan fisik masalah konflik larut di dalamnya. Sejauh mana fenomena tersebut berlangsung di Bontorannu, untuk uraian selanjutnya patron yang menjadi fokus adalah Daeng Sikota. Sebagaimana We' Pitu, Daeng Sikota mengaktual sebagai patron juga karena bentuk pemberian perlindungan yang diberikan lebih ke masalah ketidakamanan fisik. Pengamatan terhadap latar belakang kepatronannya telah diuraikan pada poin lain yang intinya adalah ia menjadi patron karena berkharisma dalam melindungi para warga dan pajjamanya dari rasa aman secara fisik. Secara pribadi, pria ini tidak hanya terkenal oleh kesaktiannya namun juga memiliki latar belakang pengusaha dengan berbagai jenis (di sektor pertanian, tambak, dan usaha angkutan). motifnya memberi perlindungan kepada para klien. Motif itu pada intinya adalah dengan kharisma yang dimiliki, para klien merasa terlindungi keamanan fisik dan sosialnya. Menurut informan, Daeng Sikota memiliki banyak klien karena berani mempertaruhkan kharismanya untuk membela para pajjama dan warga lain apabila sedang menghadapi konflik vertikal (perkelahian, perselisihan tanah, dan tawuran antar kampung). Tidak hanya itu, ia juga terkadang dilibatkan untuk menengahi persoalan internal para warga setempat ataupun warga dari kampung lain apabila ada anggota keluarganya yang minggaat atau kawin lari (*Silariang*). Kasus kawin lari ini umumnya berakhir dengan pembunuhan, namun karena kasusnya melibatkan keluarga besar kedua belah pihak sehingga kadang berakhir dengan permusuhan oleh seluruh jaringan keluarga. Jaringan inilah yang menjadi penyebar konflik vertikal dalam masyarakat Bontorannu. Dari kasus kawin lari inilah muncul orang-orang yang diposisikan seperti Daeng Sikota, yakni sebagai pelindung atau patron yang selaku *god father* dari keluarga yang berseteru. Fenomena ini menandakan bahwa makin tinggi tekanan konflik maka makin dibutuhkan peran patron-patron yang mampu memberikan upaya perlindungan. Sejauh mana fenomena konflik yang memunculkan patron di balik pemberian perlindungan berlangsung di Sidodadi. Untuk uraian selanjutnya patron yang menjadi fokus adalah Andi Ambran. Perannya sebagai pelindung nampak berbeda dengan We' Pitu dan Daeng Sikota, karena bentuk pemberian perlindungan yang diberikan lebih ke masalah ketidakamanan sosial atau dengan segala kharismanya ia menjadi perantara

bagi klien dan warga dalam perlindungan sosial. Pengamatan terhadap latar belakang kepatronannya juga telah diuraikan pada bagian lain yang intinya adalah ia menjadi patron karena berkharisma dan disegani baik klien maupun pihak aparat dan orang-orang di lembaga tertentu lainnya. Diadakan acuan terhadap motifnya memberi perlindungan kepada para klien. Motif itu pada intinya adalah dengan kharisma yang dimiliki, para klien menjadi terlindungi dari kebutuhan keamanan fisik dan sosialnya. Menurut informan, selama ini Andi Ambran dianggap tokoh masyarakat oleh para pajjama dan warga masyarakat karena mampu menyelesaikan berbagai perselisihan ataupun konflik melalui kepopuleran dan pergaulan luasnya dengan tokoh atau lembaga formal di Sidodadi. Sebagai pelindung populer, kemampuan menyelesaikan masalah konflik antar etnis melalui kedekatannya dengan orang-orang yang sangat berperan dalam etnis-etnis tersebut yang menempatkan dirinya sebagai tokoh antar etnik. Figur ini nampak dalam kegiatan usahanya, dimana pajjamanya terdiri dari berbagai etnis dan golongan masyarakat. Hal yang paling dekat dengan kepopulerannya adalah para aparat, elitis, pengusaha, dan pimpinan berbagai lembaga informal menjadi sahabat maupun koleganya. Dan kepopuleran inilah yang menempatkan dirinya sebagai pelindung yang menghubungkan kepentingan antar warga dan lembaga. Dari tiga fokus ini nampak bahwa yang menjadi motif dasar patron menjadi pemberi perlindungan di balik proses ekspansi bisnisnya adalah kesaktian, kharisma, dan popularitas. Ketiga bentuk motif ini menjadikan pemberian perlindungan berlangsung secara berbeda di tiga wilayah dan ketiganya di latar belakang oleh fenomena konflik vertikal dan horizontal. Bagi patron di Amparita, latar belakang kemiskinan dan kebodohan yang mendasari We' Pitu menjadi patron. Fenomena ini sesuai temuan Wolf (1965) tentang kehadiran tokoh-tokoh spiritual di China Selatan yang menjadi patron karena warganya tertindas oleh penguasa yang lalim. Bagi patron di Bontorannu, latar belakang tradisi balas dendam yang mendasari Daeng Sikota muncul sebagai patron. Hal ini juga sesuai dengan temuan Boissevain (1966) tentang tradisi orang-orang Sicilia di kota Leon Italia yang memunculkan kharisma patron sebagai pelindung oleh kondisi saling dendam mendendam. Sedangkan bagi patron di Sidodadi, latar belakang kondisi masyarakat majemuk yang mendasari Andi Ambran muncul sebagai patron. Temuan Powell (1970) tentang eksistensi para pengusaha di Mexico yang menjadi pelindung karena peran bisnisnya. Ketiga temuan ini bersama mengangkat tema konflik yang mengaktualkan peran patron sebagai pemberi perlindungan.

Kesimpulan Arus hubungan dari patron ke klien secara vertikal berada pada modus pemberian pekerjaan dan pemberian pinjaman kepada *pajjama* (klien), ini menjadi pemikat *punggawa* (patron) untuk mengajak klien dalam ikatan patron-klien. Adapun bantuan keamanan yang bersifat sosial (menjadi pelindung dalam urusan sekolah, pekerjaan, dan kelangsungan usaha) yang diberikan *punggawa* ke *pajjama* berkorelasi dengan mengaktualkan hubungan patron ke klien. Prespektif ini mengisyaratkan bahwa hanya tiga aspek pertukaran yang dilakukan patron dalam menciptakan ikatan patronase dengan klien. Hal ini mengisyaratkan pula bahwa yang mendasari aspek-aspek pertukaran patron dalam ikatan patronase dengan klien adalah demi kelanggengan kegiatan akumulasi kapitalnya.

Daftar Pustaka

- Ahimsah Putra, Hs. 1988. *Minawang: Hubungan Patron-Klien Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Akkas, Rusli. 1995. *Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Watu, Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan*. Makassar: Unhas Pers.
- Alexander, J.C. 1992. *Durkheim's Problem and Differentiation Theory Today*. Dalam H. Haferkamp and N.J Smelser (Eds). *Social Change and Modernity*. California: California University Press.
- Amaluddin, M. 1987. *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial: Studi Kasus Desa Bulugede, Kendal, Jateng*. Jakarta: UIP.
- Blau M. Peter. 1964. *Exchange and Power in Social Life*. U.S.A. and London: Transaction Publishers.

- Blumer, Herbert. 1972. *Symbolic Interactions*. San Fransisco: Chandler Publ. Company.
- Boissevain, Jeremi. 1966. *Patronage in Sicily*. Man: Vol.1 (I).
-----, 1969. *Patrons and Brokers*. London: The Athlone Press.
- Campbell, John. 1968. *Two Case Studies of Marketing and Patronage in Greece*. The Hague: Mouton and co
- Chabot, H.T. 1950. *Verwantschap, stand en sexe in Zuid-Celebes*. Jakarta: Groningen.
- Effendi, Rusman. 1981. *Punggawa dan Pajjama*. Makassar: PLPIIS-Unhas.
- Friedericicy, H.J. 1933. *De Standen bij De Boegineezen en Makassaren*. Holland: Gravenhage
- Haerani, Any. 1996. *Ikatan Patron-Klien, Kemiskinan, dan Pengwilayahan Komuditas Unggulan Di Jeneponto*. Makassar: Unhas.
- Haferkamp, H, dan N.J. Smelser. 1992. *Social Change and Modernity (halaman 97-119)* Berkeley: University of California.
- Kooreman, J.P. 1883. *De Feitelijke Toestand in het Gouver-nementsgebied van Celebes en Onderhoorigheden*. Holland.
- Legg, R. Keith. 1983. *Patrons, Client, and Politikans*. Berkeley: University of California Perss.
- Lemarchand, Rene. 1972. *Politikal Clientelism and Ethnycity in Tropical Africa: Competing Solidarities in Nation-Building: American Political Science Review, Vol. 65,*
- Matthes, B.F. 1885. *Over de Ada's of gewoonten der Makassaren en Boegineezen*. Holland.
- Mattulada. 1995. *Latoa: Satu Lukisan Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis (Disertasi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Minullah. 1992. *Siapa yang Menikmati Revolusi Hijau di Sidrap*. Makassar: PPS Unhas.
- Paine, Robert. 1971. *A Theory of Patronage and Brokerage*. New York: Memorial University of Newfounland.
- Parakkasi, Asmar, A. 1992. *Eksistensi Ikatan Patron-Klien Di Tengah Kemajuan Pertanian Agrobisnis Di Wonomulyo*. Ujung Pandang: PPS. Unhas.
- Pelras, Christian, 1981. *Hubungan Patron-Klien pada Masyarakat Bugis-Makassar*. Makassar: Monografi.
- Penny, D.H. 1990. *Kemiskinan: Peranan Sistem Pasar*. Jakarta: UI. Press.
- Polanyi, Karl. 1957. *The Great Transformation*. Boston: Beacon Press.
- Poloma, M.M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ponsioen, J.A. 1969. *The Analysis of Social Change Reconsidered*. Paris: Mouton.
- Popkin, Samuel. 1979. *The Rasional Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. California: California University Press.
- Powell, Duncan, John. 1970. *Peasant Society and Clientelist Politics*. USA: American Political Science.
- Redfield, Robert. 1959. *The Little Community and Peasant Society and Culture*. Phoenix: The Univ. of Chicago
- Sallatang, Arifin. 1982. *Pinggawa-Sawi: Suatu studi Sosiologi Kelompok Kecil*. Jakarta: Depdikbud.
-----, 1997. *Pengwilayahan Komuditas Sebagai Konsep Pembangunan Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Selatan*. Makassar: Unhas
- Scott, James.C. 1972a. *Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia*. The American Politikal Science Review 66 (1).
-----, 1976. *The Moral Economy of the Peasant*. New Haven: Yale University Press.
- Silverman, Sydel. 1965. *Patronage and Community-Nation Relationship in Central Italy*. Roma: Etnology Press.
- Syamsuddin, Haris. 1990. *Eksistensi Ikatan Patron-Klien Di Tengah Meluasnya Pertanian Komersial Di Maros*. Ujung Pandang: LPPM Unhas.

Patronase_pada_Komunitas_Petani_di_Pedesaan_Sulawesi_S...

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ 123dok.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude assignment template On

Exclude matches < 1%